



Available online at:

<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/4655>

BASHA'IR

Jurnal Studi Alquran dan Tafsir

Published June 2025, 5(1): 55-70

P-ISSN: 2708-1018 | E-ISSN: 2708-100X

Basha'ir
Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

LANDASAN TEOLOGIS TAFSIR EKOLOGIS DALAM KITAB TAFSIR NUSANTARA (Kajian Terhadap Wacana Pemikiran Tafsir kontemporer)

Muhammad Faisal¹, Baihaqi²

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

¹muhammadfaisal@staindirundeng.ac.id | ²baihaqi@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Kajian tafsir kontemporer berfokus pada fenomena sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat saat ini, di mana banyak isu kontemporer menjadi dasar dalam penafsiran Alquran, seperti masalah kemiskinan, gender, lingkungan hidup, dan lainnya. Salah satu isu yang menjadi perhatian utama dalam artikel ini adalah masalah lingkungan. Kerusakan lingkungan yang semakin parah, baik akibat fenomena alam maupun perilaku manusia yang merugikan makhluk hidup, terutama manusia, memunculkan kecemasan di tengah masyarakat. Tindakan manusia yang mengeksploitasi alam tanpa memperhatikan dampaknya membuat para mufassir menggali ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan kelestarian alam untuk memberikan pemahaman bahwa menjaga lingkungan adalah perintah agama, seperti yang dijelaskan dalam Alquran. Ada tiga kitab tafsir nusantara yang secara intensif membahas isu ini, yaitu Tafsir al-Azhar karya HAMKA, Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, dan Tafsir Kemenag. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan kelestarian alam dalam tafsir Nusantara. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa ayat Alquran yang dijadikan landasan untuk menjaga kelestarian alam dalam tafsir al-Azhar, Tafsir al-Misbah, dan Tafsir Kemenag, di antaranya QS Al-Baqarah: 30, QS Al-Isra' ayat 27, QS Al-A'raf: 56, QS Al-Anbiya ayat 30, QS Ar-Rum: 41, QS Ali Imran ayat 190-191, dan QS Ibrahim ayat 7.

Abstract

Contemporary Qur'anic exegesis examines current social phenomena, using issues like poverty, gender, and especially the environment as the basis for interpretation. This article focuses on environmental issues, highlighting growing public concern over environmental damage caused by both natural events and human actions. Such concerns have led exegetes to explore Qur'anic verses on environmental preservation, emphasizing that protecting the environment is a religious command. Three major Nusantara tafsir—Tafsir al-Azhar (HAMKA), Tafsir al-Misbah (Quraish Shihab), and Tafsir Kemenag—discuss this theme in depth. Using a descriptive qualitative method, this study finds that verses such as QS Al-Baqarah: 30, QS Al-Isra': 27, QS Al-A'raf: 56, QS Al-Anbiya: 30, QS Ar-Rum: 41, QS Ali Imran: 190–191, and QS Ibrahim: 7 form the basis for environmental preservation in these interpretations.

Keywords: Theological Foundation, Ecological Interpretation, Nusantara Interpretation, Contemporary

^{*}Corresponding author

A. PENDAHULUAN

Salah satu hal yang menjadi topik pembicaraan hangat di era sekarang ini ialah persoalan lingkungan, lingkungan menjadi isu terpenting mengingat banyaknya masalah yang timbul akibat dari kerusakan lingkungan, lingkungan disini tidak hanya mencakup persoalan hutan saja, tetapi menyangkut aspek yang berdampak kepada kehidupan makhluk hidup, misalnya penebangan hutan, Prilaku pemanfaatan sumber daya secara berlebihan, tindakan membuang limbah ke laut dan juga ke sungai, prilaku memcemari tanah, polusi yang disebabkan dari gas buang kendaraan bermotor, menggunakan bahan perusak ozon, global warming, yang tentu bernampak negative bagi kehidupan makhluk hidup.

Berbagai macam bencana bermunculan terus menerus akibat dari kerusakan ekologi yang dilakukan oleh manusia, dengan praktek pengeksploitasi lingkungan yang tidak mempertimbangkan kelestarian dan keseimbangannya. Posisi manusia di bumi ini yang dianggap sebagai wakil tuhan (khalifatullah) di bumi, yang diberi amanah untuk menjaga kelestarian alam, justru menjadi pelaku utama dalam perusakan lingkungan. Dengan sifat keserakahannya, manusia mengeksploitasi alam dengan memosisikannya sebagai objek nilai, ekonomi dan untuk kehidupan praktis. Di sisi lain, pengaruh paham materialisma juga kapitalisme dalam pemanfaatan teknologi yang tidak tepat guna dan ramah lingkungan ternyata memiliki andil dalam perusakan lingkungan yang terjadi semakin massif. (Rodin, 2017, p. 393)

Beberapa dampak yang ditimbulkan dari kerusakan lingkungan tersebut ialah polusi udara yang semakin hari semakin memburuk, kualitas air mengalami penurunan sehingga dapat berbahaya jika digunakan oleh manusia, Nilai keindahan terhadap lingkungan dapat terganggu, yang disertai dengan perubahan iklim yang semakin meningkat sehingga ini berdampak kepada suatu daerah terkena tanah longsor, di sisi lain kekeringan menjadi lebih sering terjadi, manusia juga akan mudah terkena penyakit pernafasan akibat dari polusi udara, selain itu juga, adanya spesies-spesies tertentu dari makhluk hidup yang akan mengalami acaman kepunahan, dan masih banyak permasalahan lainnya.

Kondisi yang kian tidak menentu dan semakin memburuk juga kritis ini agaknya tidak cukup hanya mengandalkan dengan seperangkat aturan hukum serta perundang-undangan sekuler. Dalam pandangan para ahli, sebenarnya ada permasalahan yang paling mendasar yang sepertinya selama ini terabaikan dalam memahami persoalan lingkungan, yaitu dari aspek spritualitas (agama). Sebelumnya, dalam kajian ekologi sebagai suatu disiplin keilmuan, agama tidak mendapatkan posisi yang penting, paling tidak sebagai acuan pendekatan dalam melihat persoalan ekologi. (Munawarah, 2020, p. 69) Pembahasan terkait dengan lingkungan hidup dalam Alquran menimbulkan beberapa hal yang menjadi perbincangan hangat mengingat sejauh ini ada yang menyatakan bahwa ayat-ayat terkait dengan lingkungan tertera dengan jelas dalam Alquran secara eksplisit dan implisit, di sisi lain ada yang menyatakan bahwa pembicaraan terkait lingkungan tidak adanya teks pasti dalam Alquran terkait dengan hal ini, jika ada pun pembahasan tersebut hanya berbicara dalam konteks akidah.

Sejauh penelusuran, tulisan terhadap tafsir ekologis sudah dibahas dan dibuat di beberapa artikel. Seperti tulisan dari Ahmad Soddad yang berjudul Paradigma tafsir ekologi. Dalam tulisannya, beliau menyatakan bahwa tafsir ekologis merupakan suatu model kerangka berfikir dalam penafsiran Alquran. Objek kajiannya ialah teks-teks ayat Alquran yang terkait dari tema ekologis yang disertai dengan keberpihakan mufassir terhadap masalah ekologi yang sangat menonjol. Setidaknya dalam tafsir ekologis terdapat beberapa karakteristik yaitu terkait dengan

praktis, tematis dan pendekatan interdisipliner. (Saddad, 2017, p. 71) Berdasarkan keterangan tulisan tersebut, agaknya memiliki perbedaan dimana penulis dalam artikel ini membahas tentang landasan teologis tafsir ekologis dalam tafsir nusantara

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengkaji dan menelaah secara mendalam terkait permasalahan ekologis dalam wacana pemikiran tafsir kontemporer yang terdapat di dalam Alquran baik secara implisit maupun eksplisit, yang didasarkan pada perspektif Kitab Tafsir Nusantara, Hal ini dilakukan agar dapat terlihat secara proposional kajian terhadap lingkungan dan diharapkan menjadi sumber bagi manusia dalam menyikapi keberadaan lingkungan dalam kehidupannya khususnya bagi masyarakat di Indonesia. Adapun rumusan masalah yang menjadi poin penting yang ingin dijawab dalam penelitian ialah bagaimana Bagaimana wacana pemikiran tafsir kontemporer di Indonesia dalam memahami dan mengembangkan tafsir ekologis?

Melihat fenomena di atas, manusia sebagai makhluk yang memiliki posisi rantai kehidupan harus benar-benar menyikapi serta bertindak untuk melestarikan lingkungan, manusia memiliki andil yang besar untuk mengendalikan lingkungan hidup, salah satu cara yang seharusnya dilakukan oleh manusia adalah memanfaatkan potensi lingkungan hidup dengan sebijak-bijaknya. Langkah tersebut tidak hanya dituntut berdasarkan sudut pandang manusia, agama juga memerintahkan hal serupa. Islam sebagai salah satu agama yang ada di dunia ini memerintahkan umatnya untuk memanfaatkan alam sebagai salah satu potensi yang bisa digali manusia untuk memenuhi kehidupannya sebagaimana yang diterangkan di dalam Alquran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang berfokus pada analisis bahan-bahan yang tersedia di perpustakaan serta studi terhadap dokumen tertentu (Moloeng, 2007). Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif karena menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Artinya, data yang dikumpulkan tidak berbentuk angka, melainkan berasal dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen pribadi (Akmal, 20019). Sejalan dengan judul penelitian, penulis menerapkan metode deskriptif kualitatif. Dalam konteks studi kepustakaan, metode ini digunakan untuk menganalisis data dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang telah ada. Fokus utama penelitian ini adalah kajian terhadap ayat-ayat Alquran yang memiliki potensi dalam membicarakan persoalan lingkungan dengan menerapkan pendekatan tafsir muqarran yakni memperbandingkan tafsir ekologis dalam kitab-kitab tafsir Nusantara agar dapat terlihat landasan yang kuat terkait dengan persoalan ekologis.

Data utama dalam penelitian ini berasal dari sumber primer yaitu kitab tafsir al-Misbah, Tafsir al-Azhar, Tafsir kemenag, sementara data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, koran, majalah dan berbagai referensi lainnya. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah secara sistematis dan disajikan dalam bentuk tulisan ilmiah

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Ayat-ayat tentang lingkungan dalam Alquran

- a. Tanggung Jawab Manusia sebagai Khalifah untuk menjaga dan memelihara alam.

QS Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

QS. Al-Isra' ayat 27

كُلًّا مُّدًّا هَؤُلَاءِ وَهَؤُلَاءِ مِّنْ عَطَاءِ رَبِّكَ ۗ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا

Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.

QS Al-A'raf: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۗ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

QS. Al-Anbiya ayat 30

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۗ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَآءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Apakah orang-orang yang ingkar tidak menyadari bahwa langit dan bumi dahulu merupakan satu kesatuan, lalu kami pisahkan keduanya? Dan dari air, kami ciptakan segala sesuatu yang hidup. mengapa mereka tetap tidak beriman?

QS Ar-Rum: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

QS. Ali Imran ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطْلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian siang dan malam, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikir. Yaitu) orang-orang yang senantiasa mengingat Allah, baik saat berdiri, duduk, maupun berbaring, serta merenungkan penciptaan langit dan bumi seraya berkata: "Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka lindungilah kami dari azab neraka."

QS Ibrahim ayat 7

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۗ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan ingatlah ketika Tuhanmu menyatakan: "Jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat bagi kalian. Namun, jika kalian mengingkarinya, maka sungguh, azab-Ku sangatlah pedih".

2. Pembahasan

a. Definisi Tafsir kontemporer

Tafsir secara sederhana dapat berarti menerangkan dan menjelaskan, dan menurut Manna' Khalil al-Qatthan, ia juga bermakna menyingkap. Dalam terminologi, tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, menjelaskan maknanya, serta menggali hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Abu hayyan dalam *al-Bahr al-Muhith* menambahkan bahwa tafsir membahas metode penjelasan terhadap lafaz-lafaz Alquran, maknanya, hukum-hukum yang terkandung, serta tujuannya. Adapun istilah kontemporer secara umum memiliki arti sezaman atau berlangsung pada waktu yang sama. Dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Kata *contemporary* memiliki dua makna, yaitu "berada pada masa yang sama" dan "berkaitan dengan masa kini atau bersifat modern". Dalam bahasa Indonesia, kontemporer diartikan sebagai sesuatu yang terjadi pada masa sekarang. Sementara itu, Ahmad Syirbasyi mendefinisikan periode kontemporer sebagai masa yang dimulai sejak abad ke-13 Hijriah atau akhir abad ke-19 Masehi hingga saat ini. (Amin, 2013)

Berdasarkan berbagai definisi dan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa tafsir kontemporer merujuk pada penafsiran Alquran yang mulai berkembang sejak akhir abad ke-19 hingga masa kini. Definisi ini sejalan dengan pendapat az-Zahabi dalam *tafsir wa al-mufassirun*, yang menyebut tafsir kontemporer sebagai *at-tafsir fi al-'ashr al-hadits*, yaitu penafsiran di era modern. Kemunculan tafsir kontemporer erat kaitannya dengan semangat pembaharuan yang digaungkan oleh sejumlah ulama yang menginginkan Islam tetap relevan sebagai agama yang telah hadir sejak lebih dari 14 abad silam. Pemahaman terhadap Alquran yang stagnan atau tidak berkembang dianggap telah mengaburkan karakter Alquran sebagai kitab yang sempurna dan menyeluruh, serta mampu menjawab tantangan zaman, baik yang bersifat klasik maupun modern. (Amin, 2013). Pembahasan tafsir kontemporer memiliki pembahasan yang terkait erat dengan proses globalisasi dan dampaknya terhadap dunia Islam, yang tergambarkan dalam percepatan interaksi diberbagai bidang seperti pemikiran, sosial, teknologi, ekologi, serta isu lingkungan seperti pemanasan global. Karenanya, tantangan yang dihadapi oleh tafsir kontemporer tidak bisa dilepaskan dari kemajuan negara-negara maju, rendahnya tingkat pendidikan umat, perkembangan teknologi yang pesat, serta mobilitas penduduk yang melintasi batas wilayah dan negara. (Sudianto, 2022). Salah satu isu-isu yang menjadi pembahasan hangat dalam konteks tafsir kontemporer ialah isu lingkungan, karenanya isu lingkungan menjadi perhatian yang penting dalam tulisan ini.

b. Permasalahan lingkungan hidup kontemporer

Promatika tentang lingkungan hidup pada dasarnya merupakan suatu proses yang terjadi secara natural, proses natural tersebut terjadi tanpa menyebabkan hal yang berarti terhadap tata lingkungan itu sendiri serta dapat dipulihkan secara mandiri (homeostasis), Namun, permasalahan lingkungan yang terjadi pada masa sekarang ini tidak lagi dapat disebut sebagai suatu masalah yang seolah-olah bersifat alami. Karena adanya peran manusia merupakan salah satu faktor penyebab yang signifikan secara variable bagi kasus-kasu lingkungan. Tidak dapat dipungkiri bahwa masalah-masalah lingkungan yang muncul serta berkembang karena ulah manusia berdampak jauh lebih besar dan rumit, jika dibandingkan dengan faktor alam itu sendiri. (Herlina, 2015, p. 3)

Perkembangan umat manusia dari masa ke masa terus mengalami perubahan yang signifikan. Perkembangan tersebut dipengerahui berbagai keadaan, di antaranya faktor ilmu

pengetahuan, sosial maupun ekonomi. Sejatinnya kehidupan manusia dapat hidup berdampingan dengan alam sekitarnya, bahkan manusia dapat mengambil banyak manfaat terhadap alam tersebut. Tindakan manusia terhadap lingkungannya dapat dilihat secara jelas dalam tiga keadaan, (1) sejak manusia berlum mengenal peradaban, (2) awal pengenalan terhadap peradaban, (3) sampai dengan saat ini, di mana peradaban yang memiliki perkembangan yang odern dan semakin canggih dengan lahirnya berbagai macam teknologi. Namun, pada realitinya manusia terus menjadi tidak bijak dalam menegelola alam yang telah memberikan kehidupan. (Malik, 2022, p. 31)

Jika disimak dan dihayati, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah diciptakan oleh umat manusia bertujuan untuk mempermudah aktifitas dalam kehidupannya terutama dalam mencapai pembangunan taraf manusia yang lebih baik dan tentunya dapat mengelola sumber daya alam dengan bijaksana, Namun, kesadaran manusia dalam mengelolah lingkungan hidup dapat dikatakan masih rendah. Fakta ini dapat diperhatikan dari banyaknya kerusakan alam berupa, pencemaran lingkungan, pemanasan global, pembukaan lahan dengan membakar hutan, serta adanya efek dari rumah kaca yang secara langsung dapat berdampak pada keberlangsungan kehidupan hayati. Setidaknya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi masih rendahnya kesadaran manusia dalam mengelola alam. Di antaranya faktor eksternal dan internal. Adapun faktor internal bersumber dari diri manusia itu sendiri dalam menjaga lingkungan, bisa jadi dari minimnya ilmu pengetahuan dalam mengelola alam, kurangnya pengetahuan akibat dari timbulnya masalah jika salah mengelola alam, dan seterusnya, kedua faktor eksternal, faktor ini merupakan campur tangan pemerintah dalam memberikan rambu-rambu berupa aturan hukum yang tidak begitu efektif atau bahkan tidak menimbulkan efek jera bagi para pelaku kerusakan lingkungan. (Zulaikha, 2014, p. 243)

Malah lingkungan akibat dari kerusakan yang ditimbulkan semakin hari semakin parah bahkan cenderung menimbulkan korban jiwa dari manusia itu sendiri, kerusakan dari lingkungan hidup dapat diartikan sebagai proses deteriorasi atau penurunan mutu (kemunduran) lingkungan. Tanda dari terjadinya deteriorasi dapat dilihat dari hilangnya sumber daya air, udara, hilangnya flora dan fauna yang hidup di alam bebas, dan menimbulkan kerusakan pada ekosistem lainnya. (Zulaikha, 2014, p. 243)

Secara umum dapat disadari bahwa sumber daya alam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia karena manfaat yang ada pada alam tersebut diperlukan dalam setiap aktifitas hidup manusia. Seyogyanya lingkungan hidup ditata serta dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya demi samata-mata menyangga kehidupan manusia itu sendiri sekarang atau selanjutnya. Tindakan seperti ini sepatutnya merupakan kewajiban bagi setiap orang demi memelihara kemampuan lingkungan hidup supaya dapat terus dimanfaatkan untuk perlindungan serta kebutuhan manusia atau makhluk hidup lainnya. (Rusdiyanto, 2015, p. 218)

Tindakan dalam hal pencegahan dan juga terhadap pemulihan yang diakibatkan oleh pencemaran dan kerusakan lingkungan, lebih terfokuskan dalam hal upaya penurunan dan pemulihan kualitas lingkungan misalnya yang terjadi disebabkan oleh kebakaran hutan dan lahan serta upaya mengurangi kebakaran hutan itu sendiri. Demikian halnya terhadap pemulihan kualitas lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan pertambangan. Agaknya perlu nadanya penguatan terhadap hal demikian dalam bentuk perda yang lebih kuat untuk mengatur mengenai tambang inkonvesiaonal karena praktek pertambangan secara inkonvensional telah

menjadi penyumbang terbesar dalam kasus-kasus kerusakan lahan dan hutan. (Putro, Rosadi, Pebriananta, & Rajib, 2023, p. 116)

Adapun untuk melindungi ekosistem lingkungan hidup dari masalah kerusakan alam yang diakibatkan oleh tindakan-tindakan pembangunan oleh manusia dibutuhkan adanya suatu langkah untuk mengelola lingkungan hidup secara baik. Berbagai upaya pengelolaan lingkungan hidup dapat direalisasikan melalui kegiatan 7 program pokok dan 6 penunjang. Program pokok tersebut di antaranya; 1) Program inventarisasi serta evaluasi sumber daya alam dan lingkungan hidup, 2) program penyelamatan hutan, tanah, serta air, 3) program rehabilitasi terhadap lahan yang kritis. 4) adanya program berbentuk pembinaan dan pengelolaan terhadap lingkungan hidup, 5) program terhadap pengontrolan pencemaran lingkungan, 6) program tata kelola di daerah pantai, 7) program terhadap pengembangan sumber daya manusia.

Dari segi program penunjang untuk mengelola lingkungan hidup, di antaranya; (1) pelaksanaan program penelitian atas pengelolaan lingkungan hidup. (2) Adanya program pembinaan atas pembinaan perambah hutan, (3) pelaksanaan program pembinaan serta pengembangan partisipasi terhadap generasi muda dan wanita. (4) Adanya program pembinaan serta tata kelola pengembangan organisasi lingkungan hidup. (6) program pengaplikasian juga pengembangan hukum lingkungan. (Sriyanto, 2007, p. 110)

c. Memelihara alam perspektif cendikiam muslim

Pengelolaan sumber daya alam atau pelestarian lingkungan merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh umat manusia, manusia sebagai makhluk sempurna yang diciptakan oleh Allah swt dengan berbagai kelengkapan yaitu akal pikiran, hati, perasaan, serta kelengkapan fisik biologi. Tujuan kesempurnaan manusia diciptakan adalah agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Fungsi tersebut harus juga dijalankan manusia antara lain berupa menjalankan tugas pembangunan, pemeliharaan serta pengelolaan lingkungan hidup. sebagai makhluk yang hidup dimuka bumi, manusia adalah individu yang memiliki tanggung jawab besar atas beradaan lingkungan hidup, baik itu lingkungan benda mati ataupun benda hidup, baik dalam lingkungan alami ataupun lingkungan hasil dari kreasi manusia itu sendiri. Karenanya keberadaan makhluk hidup itu sendiri dalam Islam memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT. (Djazali, 2014) (Najitama & Chotimah, 2016, p. 355). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-An'Am: 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أُمَّتُكُمْ مَّا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Dan tidak ada binatang-binatang yang terdapat di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhan nya mereka dikumpulkan.

Dapat dipahami bahwa manusia memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga kelestarian ekosistem yang telah Allah ciptakan adalah merupakan suatu kewajiban. Kewajiban tersebut harus teralisasi dalam kehidupan, mengingat perilaku manusia yang hidup pada masa kontemporer sekarang ini terhadap alam sekitar mengalami degradasi sehingga dampak yang ditimbulkan tidak hanya terkait dengan alam itu sendiri melainkan berdampak juga terhadap kehidupan manusia.

Berbagai persoalan lingkungan yang sedang dialami oleh manusia yang hidup di masa kontemporer ini mengundang para tokoh muslim untuk mendalami serta menyelesaikan persoalan ini. Dalam pandangan Sonny Keraf keadaan lingkungan yang kritis ini lebih berhubungan dengan kesalahan cara pandang yang memosisikan manusia sebagai pusat dari alam semesta (antroposentris). Perspektif ini kemudian memunculkan sifat *exploitative* tanpa mempertimbangkan keadaan lingkungan. Konsep paradigma antroposentrisme ini juga dapat melahirkan tiga kesalahan cara pandang, pertama: manusia dipahami sebagai makhluk sosial yang posisinya serta identitas dirinya ditentukan oleh komunitas sosial lainnya. Dengan begitu, keadaan ini dapat menghilangkan kenyataan bahwa manusia juga bagian dari makhluk ekologis. Kedua, etika hanya ada pada kelompok manusia, sehingga posisi alam hanya dianggap sebagai alat manusia dan juga tidak adanya rumusan etika selain yang hanya pada manusia. Ketiga, pandangan ilmu pengetahuan yang berciri mekanistik-reduksionis. Cara pandang ini sangat memosisikan ilmu pengetahuan modern yang bebas nilai, sehingga ini berdampak kepada penilaian suatu hal yang sifatnya buruk menjadi tidak relevan. Hal ini kemudian memunculkan sikap yang manipulatif dan *exploitative* terhadap alam yang kemudian memunculkan krisis lingkungan. Pendapat yang dikemukakan oleh keraf ini dinamakan menganggap bahwa manusia lebih menekankan pada aspek paradigma antroposentris agaknya memiliki alasan. Permasalahan lingkungan seperti halnya tindakan merusak hutan (*illegal logging*) adalah bentuk pemanfaatan manusia secara berlebihan yang sama sekali tidak mempertimbangkan dampak ekologi. (Najitama & Chotimah, 2016, p. 129)

Dalam perspektif Abdullah, salah satu yang menjadi akar permasalahan dari krisis lingkungan adalah krisis spiritual. Krisis ini sifatnya subyektif serta terkait terhadap pandangan hidup, etika, perilaku, teologi agama, ataupun kebijaksanaan-kebijaksanaan tradisi budaya yang dianut oleh makhluk manusia. Dalam kajian literatur Islam, krisis keimanan merupakan wujud dari krisis spiritual. Dalam konteks keimanan di dalamnya terdapat dua sifat yang muncul berkaitan dengan nikmat Tuhan, yakni kufur dan syukur. Syukur adalah sifat rasa terima kasih atas segala nikmat yang telah Tuhan berikan. Sebaliknya kufur adalah sifat yang memiliki arti kebalikan dari rasa syukur yaitu tidak adanya rasa terima kasih atas nikmat-nikmat Tuhan. Sifat kufur yang muncul dari diri manusia tersebut yang menyebabkan krisis spiritual. Pandangan ini didasarkan oleh pemikiran Sayyid Hossein Nasr, bahwa krisis spiritual adalah krisis terbesar yang mengakibatkan krisis material, krisis lingkungan, serta krisis semua ciptaan. (Najitama & Chotimah, 2016)[†] Nash juga berpandangan bahwa alam semesta sebagai suatu hal yang sakral, ia memosisikan alam semesta sebagai wahyu makrokosmik dan teofani. Berbeda dengan kedudukan manusia. Ia menjadikan manusia sebagai makhluk primordial. Yang artinya manusia merupakan makhluk yang dapat mengendalikan amanahnya dalam dua hal yaitu 'Abdullah dan Khalifatullah. (Latifa & Idris, 2024, p. 160)

Yusuf al-Qardhawi berpandangan bahwa kata pemeliharaan terhadap lingkungan memiliki arti perlindungan terhadap eksistensi akan adanya lingkungan dan penjagaan terhadap hilangnya ekosistem lingkungan. Tindakan memelihara lingkungan berarti sama dengan menjaga maqasid Syariah, yaitu menjaga lima pokok kemaslahatan; agama, jiwa, keturunan, akal dan harta. Yusuf al-Qardhawi menekankan bahwa pada intinya persoalan lingkungan merupakan persoalan dalam konteks moralitas, karenanya solusi yang yang berdampak signifikan adalah harus

dilandaskan pada moralitas manusia, yaitu dengan cara revitalisasi terhadap nilai-nilai moral, nilai-nilai keadilan, kebaikan, kasih sayang, keramahan dan tidak bersikap sewenang-wenang. Beliau juga berpandangan bahwa sebagai khalifah manusia hidup di muka bumi ini bukanlah berposisi sebagai seorang penguasa, namun khalifah di sini dapat dipahami sebagai salah satu misinya adalah memakmurkan bumi, setidaknya ada beberapa prinsip yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qardhawi dalam konteks etika lingkungan yang berdasarkan Islam (Islamic Religious). Di antaranya: a.) Prinsip menghormati alam, b) Prinsip tanggung jawab, c) Prinsip kasih sayang dan kepedulian, d) prinsip keserhanaan. e) prinsip keadilan serta kebaikan. (Ghufran & Sabaruddin, 2007, pp. 61-63)

Fazlun Khalid seorang cendekiawan muslim pemerhati lingkungan menyatakan bahwa Environmentalisme Islam tertanam dalam matrik ajaran Islam, Alquran yang merupakan kitab suci agama Islam pada dasarnya bersifat konservasionis dan sebagian besar berkaitan dengan bagaimana manusia berhubungan dengan alam dan manfaat yang diperoleh dari perlindungannya. Alquran itu bersifat holistik dan menjelaskan manusia diciptakan sebagai khalifah adalah sebagai pengurus. (Khalid, 2017)

Berdasarkan beberapa pandangan cendekiawan di atas, tergambar bahwa konteks lingkungan merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan karena ia merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari ajaran Islam, banyak hal yang mempengaruhi mengapa adanya kerusakan lingkungan, faktor terbesarnya ialah dari manusia itu sendiri. Fenomena lingkungan hidup ini perlu dicermati dengan serius mengingat kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya merupakan unsur sebagai makhluk sosial tetapi ia juga bagian dari ajaran Islam sebagaimana dijelaskan dalam Alquran. Keseluruhan tokoh yang telah ditampilkan di atas memberikan pandangannya bahwa manusia benar-benar harus peduli dengan lingkungan sekitarnya terutama dalam pemanfaatan sumber daya alam. Pemanfaatannya yang baik akan membawa manfaat kepada manusia itu sendiri, sebaliknya pemanfaatannya yang buruk maka akan menimbulkan kerugian terhadap manusia itu sendiri. Intinya tanggung jawab pelestarian adalah tanggung jawab setiap individu manusia bukan kelompok tertentu dari manusia.

d. Penjelasan terhadap kitab-kitab tafsir yang menjadi objek kajian

(a) Sekilas Buku Tafsir tematik Pelestarian Lingkungan Hidup

Buku ini merupakan salah satu buku berseri terkait dengan tafsir yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Buku ini diterbitkan pada tahun 2012. Secara spesifiknya, buku ini memiliki jumlah halaman sebanyak 301 halaman, yang berisi tentang 1) Pendahuluan, 2) Eksistensi Laut; 3) Eksistensi Air; 4) Eksistensi Awan serta Angin; 5) Eksistensi tumbuhan dan juga pepohonan; 6) keberadaan binatang; 7) Kebersihan atas lingkungan; 8) kerusakan terhadap lingkungan. Buku ini mulai ditulis oleh tim Kementerian Agama sejak tahun 2008, di mana tim tersebut terdiri para ahli tafsir, ahli Al-Quran, para cendekiawan yang berlatar keilmuan yang terkait. Karya tafsir tematik yang disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran ini merupakan modal tafsir tematik yang ketiga. Tema-tema yang disajikan diatur berdasarkan pendekatan induktif dan deduktif yang biasanya sering digunakan oleh para mufassir yang menuliskan tafsir tematik. Dengan menerapkan induktif, seorang mufassir maudhu'i berusaha untuk menjawab atas berbagai persoalan kehidupan yang didasarkan oleh ayat-ayat Alquran menuju realita (minal Qur'an ilal-waqi'), penerapan pendekatan ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada hal-hal yang diterangkan oleh Alquran, termasuk di dalamnya pada pemelihan tema, hanya menggunakan kosa kata yang atau term yang digunakan Alquran. Sementara dengan

menerapkan pendekatan deduktif, seorang mufassir berangkat dari berbagai persoalan serta realita yang terjadi di masyarakat, kemudian mencari solusi dari Alquran (minal-waqi' ilal Qur'an)

Adapun langkah-langkah dalam menerapkan tafsir maudhu' adalah: 1) Menentukan topik atau tema yang akan dibahas, 2) menghimpun ayat-ayat menyangkut topik yang akan dibahas, 3) menyusun urutan ayat yang disesuaikan dengan masa turunnya. 4) memahami hubungan antar ayat (munasabah Alquran), 5) memperhatikan persoalan nuzul dalam memahami kontek ayat, 6) Melengkapi keterangan tafsir dengan hadis-hadis serta pendapat ulama, 7) mempelajari ayat-ayat secara mendalam, 8) melakukan analisis terhadap ayat-ayat secara utuh serta komprehensif dengan jalan mengkompromikan antara ayat 'am dan khas, yang mutlak dan muqayyad dan lain sebagainya. 9) langkah terakhir adalah menulis kesimpulan dari masalah yang di bahas. (Lajnah & Alquran, 2009, p. xxx)

(b) Tafsir al-Misbah

Sebelum tahap melaukan penafsiran surah Alquran, Quraish shihab mulanya memberikan pengantar yang didalamnya berisi terkait beberapa hal diantaranya, nama surat tersebut yang terkadang diikuti oleh penjelasan, tentang perbedaan perhitungan, tempat dimana surah tersebut diturunkan, nomor surah berdasarkan urutan mushaf juga urutan turun, tema surah atau tujuan surah, sejarah turunnya suatu surah, lamanya turun suatu surah berikut penjelasan yang lebih lengkap terkait makna nama surah dan penjelasan nama-nama lain lengkap dengan makna nama surah dan menjelaskan nama-nama lain kalau ada dari sebuah surah. Kemudian ayat-ayat Alquran ditulis juga dikelompokkan dalam berbagai tema tertentu sesuai dengan urutannya, tanpa adanya Batasan tertentu jumlah ayat yang ditempatkan pada kelompok yang sama.

Metode yang digunakan Quraish shihab dalam menafsirkan Alquran jika ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan disusun dengan metode Tahlily. Dimana dalam prosesnya seorang mufassir menguraikan makna yang terkandung di dalam Alquran, ayat demi ayat serta surah demi surah sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Jika ditinjau dari segi sumber penafsiran Alquran, tafsir al-misbah termasuk dalam ranah tafsir bi al-Ra'yi (tafsir al-dirayah bi al-Ma'qul). (Aziz & Sofarwati, 2021, p. 11)

(c) Tafsir al-Azhar

Jika ditelusuri dari latar belakang penulisan kitab tafsir al-azhar adalah berawal dari ceramah atau kuliah subuh HAMKA yang disampaikan di masjid Agung al-Azhar Jakarta mulai tahun 1959. Kemudian ceramah-ceramah subuh beliau ini dimuat secara berkesinambungan dalam majalah Gema Islam, sumber tafsir al-Azhar dapat dibagi ke dalam dua kategori yaitu primer dan sekunder. Primer dimaksudkan bahwa, HAMKA tidak lepas dari kaidah tafsir bi al-ma'tsur yaitu menafsirkan Alquran dengan Alquran, hadis dan perkataan para sahabat. Sementara data sekunder ialah sumber rujukan yang dipakai HAMKA dalam menjelaskan makna ayat yang diambil dari qaul tabi'in, dari kitab-kitab tafsir konvensional lainnya, serta dari beberapa karya Kitab tafsir Indonesia juga menjadi kajian perbandingannya.

Metode yang diterapkan HAMKA dalam menafsirkan Alquran umumnya tidak jauh berbeda dengan karya-karya tafsir lainnya yang menggunakan metode tahlili dengan menerapkan sistematis urutan mushaf (tartib mushafi), tafsir Al-Azhar juga memiliki ciri khas sebagaimana

karya tafsir Indonesia sezamannya yaitu dengan penyajian teks ayat Alquran dengan maknanya, juga disertasi dengan pemaparan dan penjelasan istilah-istilah agama. (Hidayati, 2018, p. 32)

e. Penjelasan Tafsir ekologis dalam kitab-kitab tafsir nusantara

Kajian Tafsir ekologis erat kaitannya dengan fenomena kajian pemikiran tafsir kontemporer, mengingat kajian terhadap konteks ini menjadi isu yang menjadi perbincangan hangat dikalangan para mufassir kontemporer, beberapa kitab tafsir yang lahir di era modern ini konsen berbicara tafsir ekologi ialah tafsir kemenag, tafsir al-azhar dan tafsir al-misbah.

Tafsir al-Misbah yang ditulis oleh Quraish Shihab adalah salah satu kitab tafsir modern yang menggunakan pendekatan kontekstual dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran yang juga termasuk membahas terkait keseimbangan ekologis. Dalam tafsirnya Quraish shihab menerangkan bahwa Islam tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan alam. Beliau juga menekankan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, dalam menrangkan konsep ekologi dalam tafsirnya, Quraish shihab menyertakan pandangan yang bersifat ilmiah dan rasional dalam menjelaskan hubungan antara manusia dan lingkungan, sehingga menjadikannya relevan dengan permasalahan ekologi modern.

Dalam QS. Al-baqarah ayat 30. Allah swt menerangkan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah (pemimpin) di bumi. Quraish Shihab menerangkan bahwa peran khalifah bukanlah sekedar dominasi terhadap alam, melainkan juga menjadi tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan ekologis. Beliau juga mengkritik perilaku manusia yang sering kerap kali melakukan kerusakan alam atas nama kemajuan teknologi serta industry tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem. Ia berpandangan bahwa konsep khalifah harus disertai dengan kesadaran moral dan tanggung jawab ekologis. Berdasarkan QS Al-A'raf ayat 56, Allah SWT melarang manusia untuk berbuat kerusakan di bumi. Pada konteks ayat ini, beliau menerangkan ayat ini menekankan bahwa eksploitasi alam yang dilakukan secara berlebihan adalah bentuk dari pelanggaran terhadap ketetapan Allah SWT. Ia mengaitkan ayat ini dengan fenomena deforestasi, polusi serta perubahan iklim yang diakibatkan dari perilaku keserakahan manusia. Dalam tafsirnya juga, ia menyurukan perlunya kebijakan lingkungan yang berkelanjutan sebagai bagian dari implementasi terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern.

Adapun salah satu persoalan penting dalam tafsir al-misbah adalah penekanya pada prinsip wasathiyah (moderasi) dalam pemanfaatan sumber daya alam. Pada QS Al-Isra' ayat 27, Allah SWT mencela orang-orang yang boros dan menyamakan mereka dengan saudara-saudara setan. Dalam konteks ini, Quraish Shihab menerangkan bahwa pola pemanfaatan yang berlebihan merupakan salah satu penebab dari terjadinya degradasi lingkungan. Ia menekankan perlunya pola hidup berkelanjutan yang didasari terhadap ajaran Islam serta menyoroti peran teknologi hijau sebagai solusi Islam terhadap permasalahan ekologi. Dalam QS. Ar-Rahman ayat 7-9, bahwa Allah SWT menciptakan keseimbangan (mizan) pada alam sehingga manusia diperintahkan untuk menjaganya. Dalam tafsirnya, Qurasih Shihab menerangkan ayat ini dengan menjealskan bahwa kesimbangan ekologis bukan hanya sekedar hukum fisik, melainkan juga bagian dari ketetapan Ilahi yang harus dijaga manusia. Quraish Shihab menekankan bahwa manusia yang telah melakukan pelanggaran keseimbangan dengan melakukan praktek eksploitasi berlebihan akan menghadapi konsekuensi berupa bencana alam dan krisis ekologi yang tentunya juga berdampak terhadap manusia itu sendiri.

Dalam teks QS. Al Anbiya ayat 30 terkait dengan air. Ayat ini menerangkan tentang pentingnya air karena Allah SWT menyatakan bahwa dia menciptakan segala hal dari air. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menyoroti pentingnya pengelolaan air dan mengkritik kebiasaan manusia yang sering kali menyianyikan sumber daya ini. Pada konteks ayat ini menekankan bahwa Islam telah memberikan panduan terhadap pengelolaan air, termasuk dalam hal berwudhu yang dsarankan tidak melakukan secara berlebihan sebagai bentuk kesadaran ekologis. QS. Al-Maidah ayat 2, umat Islam dalam ayat ini diperintahkan untuk bekerja sama dalam kebajikan. Quraish Shihab menekankan pentingnya tindakan dan kalaborasi komunitas muslim dalam kegiatan kesadaran lingkungan, seperti penghijauan dan pengurangan limbah plastik.

Qurasih Shihab dalam tafsir al-Misbah menawarkan pandangan untuk menjaga keseimbangan alam secara kontekstual berlandaskan nilai-nilai keIslaman, Melalui penedekatan ilmiah serta moderat, Quraish shihab perlu adanya tindakan untuk menjaga lingkungan yang merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral manusia. Ia menrangkan perlunya kesadaran secara Bersama, kebijakan yang mengarah ke ranah ramah lingkungan, serta menerapkan keterkaitan prinsip-prinsip nilai keIslaman dalam perlindungan ekologi. (Nurrahmi, Safrudin, Ridwan, & Sohifah, 2023, p. 37)

Dalam tafsirnya, HAMKA, menerangkan berbagai persoalan lingkungan yang didasari dari ayat-Ayat Alquran. HAMKA menjelaskan alam sebagai manifestasi kebesaran Allah swt dan memberikan poin penting bahwa adanya hubungan manusia terhadap alam harus didasari oleh kesadaran spiritual serta moral. Ia juga mengajak umat Islam untuk selalu alam yang diberikan oleh Allah swt untuk dijaga bersama sebagai bentuk ibadah kepada-Nya. Dalam konteks kesadaran lingkungan HAMKA menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 30, teks ayat ini menurut HAMKA bukanlah penguasa terhadap kehidupan di bumi, tetapi manusia memiliki peran untuk memegang amanah yang bertanggungjawab dalam menjaga keseimbangan alam. Ia memberikan kritikan terhadap perbuatan manusia yang kerap kali memanfaatkan alam tanpa batas atas nama pembangunan dan ekonomi. Bagi HAMKA, kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya merupakan suatu kewajiban sosial, melainkan juga bagian dari tanggung jawab keimanan. (Nurrahmi, Safrudin, Ridwan, & Sohifah, 2023, p. 38)

Berdasarkan QS. Ali Imran ayat 190-191, HAMKA bahwa alam merupakan salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Ia berpandangan bahwa manusia yang melakukan kerusakan lingkungan alam berarti ia telah mengabaikan tanda-tanda kebesaran Allah SWT. HAMKA ketika menafsirkan ayat-ayat yang mengandung makna-maka tafsir ekologis dalam Tafsir al-Azhar cenderung mengaitkannya dengan aspek spiritual, mengajak para manusia untuk merenungkan akibat buruk yang akan ditimbulkan jika pemanfaatan alam dilakukan dengan cara-cara yang berlebihan serta dampaknya dalam keseimbangan alam. QS. Al-A'raf ayat 56, Allah SWT melarang manusia untuk membuat kerusakan setelah keseimbangan alam diciptakan. Berdasarkan teks ayat ini, HAMKA menjelaskan ayat ini dengan memberi peringatan bahwa tindakan keserakan manusia dalam mengeksploitasi alam akan memberikan dampak kehancuran bagi ekosistem. Ia kemudian menghubungkan ayat ini dengan fenomena permasalahan lingkungan seperti, pencemaran air, deforestasi, serta polusi udara, dimana dalam pandangan HAMKA ini merupakan dampak yang jelas dari tindakan manusia yang mengabaikan amanah Allah SWT (Nurrahmi, Safrudin, Ridwan, & Sohifah, 2023, p. 38)

Pada QS Al-Isra' ayat 27, HAMKA menerangkan bahwa tindakan berupa pemborosan pemanfaatan sumber daya alam merupakan salah satu penyebab utama terjadinya degradasi lingkungan. Prilaku konsumtif yang berlebihan yang dilakukan oleh kebanyakan manusia merupakan hal yang menjadi kritiknya, sehingga ia mengajak manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam secara efisien dan bertanggung jawab. Dalam QS. Al-Anbiya ayat 30, HAMKA menerangkan bahwa Allah SWT menciptakan segala sesuatu dari air. Air menurut HAMKA adalah sumber kehidupan yang harus dijaga kesuciannya. Sehingga baginya konservasi air dan pengelolaan sumber daya air yang bertanggung jawab adalah hal yang penting. Ia juga memberikan kritikan atas tindakan pencemaran air yang dilakukan oleh manusia di sungai dan di danau dengan limbah industry dan domestic. Pada QS. Al-Maidah ayat 2, HAMKA menerangkan menjaga lingkungan bukanlah hanya tugas individu manusia melainkan tugas bersama-sama, sehingga baginya manusia harus memiliki peran yang aktif dalam Gerakan pelestarian lingkungan, seperti melakukan aksi penghijauan serta mengurangi pemakaian sampah plastic, sebagai dari praktik ibadah sosial. (Nurrahmi, Safrudin, Ridwan, & Sohifah, 2023, p. 37)

Dalam QS Ibrahim ayat 7, HAMKA mengaitkan teks ayat ini konsep konservasi alam yang merupakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, sedangkan mereka yang melakukan pengrusakan alam telah menunjukkan sikap kufur nikmat yang dapat memberikan dampak buruk berupa bencana ekologis seperti banjir serta kekeringan. HAMKA juga menambahkan bahwa perlu adanya tindakan yang nyata lainnya untuk mewujudkan lingkungan alam yang sehat, seperti melakukan aksi penghijauan berbasis zakat dan sistempertanian berkelanjutan. Ia memberikan gambaran bahwa Islam dapat menjadi pondasi atas regulasi lingkungan yang lebih manusia dan ramah lingkungan, contohnya dengan melaksanakan kebijakan berbasis lingkungan, di antaranya sistem zakat lingkungan, pengelolaan hutan yang didasari prinsip-prinsip Syariah, serta ekowisata Islami, (Nurrahmi, Safrudin, Ridwan, & Sohifah, 2023, p. 39)

Berdasarkan beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa penafsiran Alquran yang didasari dari sudut pandang tafsir ekologis menitik beratkan terhadap nilai-nilai moral serta spiritual dalam upaya untuk melestarikan alam yang telah dipercayakan Allah SWT kepada manusia. HAMKA dalam tafsir al-Azhar berupaya untuk memberikan kontribusi penting dalam membangun pemahaman mengenai kebijakan lingkungan yang dilandaskan pada ajaran islam, serta memberikan suatu tawaran berupa ide-ide yang berhubungan dalam upaya untuk mendukung upaya pelestarian ekologi di era kontemporer sekarang ini.

Pada tafsir tematik kemanag, diterangkan bahwa alam yang diciptakan Allah sungguh sangat luas dengan berbagai ragam jenisnya ini diamanahkan untuk diurus oleh manusia karena hanya manusia, dari makhluk-makhluk lainnya yang memiliki kemampuan untuk memenej, dibebankan kepada manusia agar dapat bertanggungjawab untuk memeliharanya, inilaf yang dimaksud manusia sebagai seorang khalifah berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 30. Perannya sebagai seorang khalifah manusia tentunya harus mengurus, memanfaatkan, serta memelihara baik secara langsung maupun tidak langsung amanah yang telah ditetipkan oleh Allah swt meliputi bumi dan segala yang ada di dalamnya, seperti gunung-gunung, laut, air, awan dan angin, tumbuh-tubuhan, sungai, binatang-binatang, sehingga manusia dapat berperilaku baik. Prilaku hidup bersih adalah bagian dari manusia dalam memelihara lingkungannya, khususnya air, serta tidak melakukan berbagai perbuatan yang dapat memberi dampak kerusakan dan memberi rasa tidak nyaman terhadap lingkungannya. (Lajnah & Alquran, 2009, p. 27)

Manusia dituntut untuk menjaga lingkungannya jangan sampai rusak, jika pun mengalami hal demikian maka, manusia wajib untuk bertanggungjawab dalam hal memperbaikinya. Karenanya, kesadaran ekologis agar lingkungan ini terjaga merupakan keniscayaan pula. Alquran dan hadis sebagai sumber utama dalam memberikan informasi terkait dengan keseimbangan alam tidak dapat disangsikan lagi. Hanya saja kembali kepada manusianya sejauh mana ia mampu menyusun pedoman sendiri yang diambil dari kedua sumber ajaran Islam tersebut. Ada beberapa contoh yang disebutkan dalam hal quran terkait dengan kelestarian alam, di antaranya ialah menjaga gunung. Gunung di dalam Alquran disebutkan sebanyak 5 kali dengan sebutan *jabal*, kemudian dalam bentuk jama'nya *jibal* sebanyak 37 kali, (Lajnah & Alquran, 2009, p. 28) di dalam Alquran dijelaskan bahwa gunung memiliki manfaat gunung, dimana gunung diibaratkan sebagai tangka raksasa yang menyimpan banyak air. Dari sana air tersebut mengalir kepermukiman masyarakat yang digunakan diberbagai keperluan, minum, bersuci, mengalirkan air ke lahan pertanian seterusnya. Gunung-gunung memuji Allah swt dan mengapa manusia merusak gunung semauanya, hutannya, mengeksploitasinya secara berlebihan, dan tidak adanya konservasi kembali. Kerusakan lingkungan yang terjadi sekarang ini telah sampai pada ambang batas toleransi, sehingga setiap saat kebijakan negara tertuju pada upaya mencegah kerusakan lingkungan. Beberapa istilah yang digunakan Alquran yang merujuk pada kerusakan, bahkan bencana adalah *raffah* (gempa *al-A'raf/7:78*), *Saiyah* (suara keras *Hud/11:67*), *saiqah* (sambaran petir-*Fussilat/41:17*), *zalzalah* (guncangan dasyarat *az-Zalzalah/99:1*), bumi terbalik beserta hujan batu pijar (*Hud/11:82*). (Lajnah & Alquran, 2009, p. 35)

Dalam tafsir tematik ini, kemenag menekankan bahwa Ekologi merupakan suatu hubungan kausal antara makhluk yang satu dengan makhluk lain, antara kehidupan yang satu dengan kehidupan lainnya. Sadar untuk bersikap saling mengasahi satu sama adalah tanggung jawab moral manusia. Allah mengingatkan manusia lewat lisan Rasul-Nya agar manusia mengasahi siapapun dan apapun yang ada di bumi, maka akan memngasahi apa yang ada di langit. Tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi ini merupakan satu bentuk ibadah kepada Allah swt, baik dari segi vertikal maupun horizontal. Ibadah yang bersifat horizontal inilah yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan hidup. Adanya bentuk ketentuan halal dan haram dalam agama, merupakan suatu upaya dalam membatasi ruang gerak manusia supaya hidup teratur dalam menjaga keseimbangan sistem lingkungan ini.

Berdasarkan pandangan-pandangan dalam kitab tafsir-kitab tafsir yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa persoalan lingkungan hidup merupakan hal yang sangat penting dan menjadi isu krusial di era kontemporer saat ini, isu-isu terkait dengan lingkungan tidak hanya menjadi perhatian baik dari pemerintah atau masyarakat, tetapi juga menarik perhatian para mufassir Alquran, khususnya dari Indonesia. Para mufassir nusantara berupaya menggali landasan teologis dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup melalui perspektif ayat-ayat Alquran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak selalu disebutkan secara eksplisit. Lingkungan hidup merupakan tema penting yang tersirat dalam Alquran.

D. KESIMPULAN

Isu terkait dengan lingkungan (ekologis) menjadi isu yang menjadi perhatian penting dalam konteks masyarakat kontemporer sekarang ini mengingat banyaknya kasus-kasus kerusakan lingkungan yang kebanyakan terjadi akibat pemanfaatan sumberdaya alam yang berlebihan sehingga dampaknya yang ditimbulkan dapat merugikan bagi makhluk hidup.

berbagai contoh terkait dengan kerusakan lingkungan diantaranya pembakaran lahan, penambangan yang tidak sesuai dengan AMDAL (Analisi Mengenai Dampak Lingkungan), dan lainnya.

Berdasarkan isu lingkungan tersebut para akademi Islam yaitu para mufassir Alquran mencoba menerangkan berdasarkan perspektif Islam, Alquran menerangkan bahwa menjaga lingkungan hidup adalah hal yang penting. Beberapa kitab tafsir karangan para mufassir Indonesia menerangkan bahwa bagaimana ayat-ayat Alquran berbicara tentang menjaga lingkungan hidup. di antara kitab-kitab tafsir yang menjelaskan tentang lingkungan hidup dalam Alquran adalah kitab tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, Al-Azhar karya HAMKA, Tafsir kemenag yang ditulis oleh tim Kementerian Agama Republik Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2013). Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan UMMAT. *jurnal Substantia*, 15(1), 3.
- Aziz, A., & Sofarwati, D. (2021). Kajian Tafsir al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab. *jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 11.
- Djazali, S. (2014). Islamic Consept About Environemantal Conservation. *jurnal Bimas Islam*, 7(11), 355.
- Ggufran, A., & Sabaruddin. (2007, Februari). Islam dan Konservasi Lingkungan (Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yusuf al-Qaradhawi). *jurnal Millah*, VI(2), 61-63.
- Herlina, N. (2015). Permasalahan lingkungan Hidup dan Penegakan hukum lingkungan di Indonesia. *jurnal Ilmiah: Galuh Justisi*, 3(2), 3.
- Hidayati, H. (2018, januari-Juni). Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya HAMKA. *elumdah: Jurnal Ilmu Alquran dan tafsir*, 1(1), 32.
- Khalid, F. (2017). Exploring Enviromental Ethics in islam: Insights From The Quran and The Practice of Profet Muhammad. In J. hart (Ed.), *Religion and Ecology*. John Willey & Sons Ltd.
- Lajnah, & Alquran, P. M. (2009). *Tafsir Al-Quran Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departeman Agama RI.
- Latifa, I., & Idris. (2024). Tafsir Ayat-Ayat Ekologi Yusuf Al-Qaradhawi dan Seyyed Hossein Nasr. *jurnal al-Thiqah: Jurnal Ilmu keIslaman*, 7(1), 160.
- Malik, A. (2022, Januari). Lingkungan Hidup dan Pengelolaan Sumber daya Alam Dalam perpektif Islam. *Lingkungan Almuslim*, 1(1), 31.
- Munawarah, T. W. (2020). Tafsir Ekologis Al-Quran Surah al-mukminun Ayat 18. *jurnal Syams: Jurnal Studi KeIslaman*, 1(2), 69.
- Najitama, F., & Chotimah, C. (2016, juli-Desember). Islam dan Krisis Lingkungan Hidup (Rekontruksi Paradigma Menuju Islam Ramah lingkungan). *jurnal An-Nidzam*, 3(2), 128.
- Nurrahmi, A., Safrudin, I., Ridwan, A. H., & Sohifah, S. (2023, Juli-Desember). Keseimbangan Ekologis Dalam Perspektif Islam: Studi Komperatif Tafsir al_Misbah dan tafsir al-Azhar. *tafsir Islamica: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama islam*, 7(2), 37.

- Putro, H., Rosadi, D. I., Pebriananta, R., & Rajib, R. K. (2023). Melangkah menuju lingkungan yang berkelanjutan: Tantangan dan solusi untuk masa depan bumi. *jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3), 116.
- Rodin, D. (2017). Alquran dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis. *jurnal Al-Tahrir*, 17(2), 393.
- Rusdiyanto. (2015, Desember). masalah lingkungan hidup Indoneisa menghadapi era glabalisai dalam jurnal Cakrawala Hukum. *jurnal Cakrawala Hukum*, 6(2), 218.
- Saddad, A. (2017). Paradigma Tafsir Ekologis. *jurnal Kontemplasi*, 5(1), 71.
- Sriyanto. (2007). Kondisi Lingkungan Hidup di Jawa Tengah dan Prospek Pembangunan ke depan. *jurnal geografi*, 4(2), 110.
- Sudianto, A. (2022, April). Metode Tafsir Kontemporer. *Jurnal Literatus: Literature for social impact and cultural studies*, 4(1), 252.
- Zulaikha, S. (2014). Pelestarian Lingkungan Hidup Perpektif Hukum islam dan undang-undang. *AKADEMIKA, Jurnal Pemikiran Islam*, 19(2), 243.